

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Guru PAI

a) Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru merupakan komponen utama dalam proses pendidikan yang memiliki peran penting dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta didik. Dalam perspektif pendidikan nasional, guru dipahami sebagai pendidik profesional yang memiliki tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Namun, dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), posisi guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pembelajaran semata, melainkan juga berfungsi sebagai pembimbing spiritual dan pembentuk karakter religius siswa. Muhaimin menjelaskan bahwa guru PAI merupakan pendidik yang bertugas menanamkan ajaran Islam agar peserta didik mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, guru PAI memiliki tanggung jawab yang lebih luas dibandingkan guru pada umumnya karena pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik yang berkaitan dengan pembentukan akhlak dan spiritualitas peserta didik (Muhaimin, 2012).

Dalam perspektif pendidikan Islam, guru memiliki kedudukan yang sangat mulia karena dipandang sebagai pewaris tugas para nabi (*waratsatul anbiya*). Guru tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membimbing manusia menuju pembentukan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Al-Ghazali menyatakan bahwa guru merupakan figur yang bertanggung jawab dalam menyucikan jiwa, memperbaiki akhlak, dan mengarahkan manusia agar semakin dekat kepada Allah ﷻ. Oleh karena itu, profesi guru dalam Islam dipandang sebagai tugas yang luhur dan memiliki

dimensi ibadah. Konsep guru dalam pendidikan Islam juga dikenal melalui beberapa istilah seperti *murabbi* (pendidik dan pembina), *mu'allim* (pengajar ilmu), *muaddib* (penanam adab), dan *mursyid* (pembimbing spiritual). Keempat konsep tersebut menunjukkan bahwa guru dalam Islam tidak hanya bertugas mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk kepribadian dan moral peserta didik secara menyeluruh (Al-Ghazali, 2005). Hal ini diperkuat dalam firman Allah ﷻ.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, ‘Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,’ maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, ‘Berdirilah kamu,’ maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadilah: 11)

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan, sehingga kedudukan guru sebagai penyebar ilmu memiliki posisi yang sangat terhormat dalam Islam.

b) Peran Guru PAI dalam Pendidikan Islam

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam proses pendidikan karena berfungsi sebagai penghubung antara nilai-nilai Islam dengan kehidupan peserta didik. Dalam teori pendidikan modern, guru dipandang memiliki banyak peran, di antaranya sebagai fasilitator, motivator, mediator, evaluator, pembimbing, dan inspirator dalam proses pembelajaran. Djamarah menjelaskan bahwa guru bukan hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga bertanggung jawab membentuk kepribadian dan karakter siswa melalui proses pendidikan yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas (Djamarah, 2010). Dalam konteks pendidikan Islam, peran guru

menjadi lebih kompleks karena pendidikan Islam bertujuan membentuk insan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan kesadaran spiritual yang kuat.

Menurut Zakiah Daradjat, guru PAI memiliki tanggung jawab untuk membina perkembangan keagamaan peserta didik melalui penanaman nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari (Daradjat, 2011). Guru PAI tidak hanya mengajarkan teori agama, tetapi juga membimbing siswa agar mampu mengimplementasikan ajaran Islam dalam perilaku nyata. Dalam pendidikan Islam, guru berperan sebagai mu'allim yang menyampaikan ilmu, murabbi yang membina dan mengembangkan potensi peserta didik, serta muaddib yang menanamkan nilai adab dan moralitas Islam. Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa tugas guru tidak hanya mengembangkan kecerdasan peserta didik, tetapi juga memperbaiki hati dan perilaku mereka agar memiliki akhlak yang baik. Oleh sebab itu, guru PAI memiliki tanggung jawab moral dan spiritual yang besar dalam membentuk generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah (Nata, 2017).

Dalam Islam, pentingnya peran guru juga dicontohkan langsung oleh Rasulullah ﷺ. sebagai pendidik utama umat Islam. Rasulullah tidak hanya menyampaikan wahyu, tetapi juga mendidik umat melalui keteladanan, kasih sayang, dan pembinaan moral. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.” (QS. Al-Ahzab: 21)

Ayat ini menjelaskan bahwa Rasulullah merupakan suri teladan yang baik (uswah hasanah) bagi umat manusia. Ayat tersebut menjadi dasar bahwa keberhasilan pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh

kualitas pribadi dan keteladanan seorang guru. Dengan demikian, guru PAI harus mampu menjadi figur yang dapat dicontoh peserta didik baik dalam perkataan, sikap, maupun perilaku sehari-hari.

c) Keteladanan Guru PAI

Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang paling efektif dalam proses pembentukan karakter dan motivasi belajar peserta didik. Dalam teori Social Learning yang dikembangkan oleh Albert Bandura, individu belajar melalui proses observasi, imitasi, dan identifikasi terhadap perilaku orang lain yang dianggap memiliki otoritas dan pengaruh. Dalam konteks pendidikan, siswa cenderung meniru perilaku guru yang mereka kagumi dan hormati. Oleh karena itu, perilaku guru memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan sikap dan kepribadian peserta didik (Bandura, 1977). Keteladanan guru tidak hanya tercermin melalui kemampuan mengajar, tetapi juga melalui sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kesabaran, dan konsistensi dalam menjalankan nilai-nilai yang diajarkan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, keteladanan dikenal dengan istilah *uswah hasanah*, yaitu contoh yang baik dalam ucapan, tindakan, maupun perilaku sehari-hari. Konsep ini menempatkan guru sebagai figur sentral yang menjadi model kehidupan bagi peserta didik. Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa pendidikan melalui keteladanan merupakan metode yang paling berpengaruh dalam membentuk karakter anak karena peserta didik pada dasarnya memiliki kecenderungan untuk meniru perilaku orang yang dekat dengannya, terutama guru dan orang tua (Ulwan, 2015). Oleh karena itu, guru PAI dituntut untuk mampu menampilkan perilaku Islami secara konsisten agar nilai-nilai yang diajarkan dapat diinternalisasi oleh peserta didik secara efektif.

Keteladanan guru PAI dapat diwujudkan melalui berbagai aspek, seperti kedisiplinan dalam ibadah, kesungguhan membaca dan

mengamalkan Al-Qur'an, kesabaran dalam membimbing siswa, sikap santun dalam berkomunikasi, serta tanggung jawab dalam menjalankan tugas pendidikan. Dalam pembelajaran Al-Qur'an, keteladanan guru memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap motivasi belajar siswa. Guru yang menunjukkan kecintaan terhadap Al-Qur'an melalui bacaan yang baik, kedisiplinan dalam mengajar, dan akhlak yang mulia akan mendorong siswa untuk memiliki semangat belajar dan kedekatan spiritual terhadap Al-Qur'an. Dengan demikian, keteladanan guru PAI bukan hanya menjadi pelengkap dalam proses pendidikan, tetapi merupakan inti dari keberhasilan pendidikan Islam itu sendiri karena peserta didik belajar tidak hanya dari apa yang diajarkan, tetapi juga dari apa yang dicontohkan oleh gurunya.

2. Motivasi Belajar

a) Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor psikologis yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan. Motivasi belajar dapat dipahami sebagai dorongan internal maupun eksternal yang menimbulkan semangat, arah, dan ketekunan seseorang dalam melakukan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses pembelajaran, motivasi berfungsi sebagai tenaga penggerak yang membuat peserta didik memiliki keinginan untuk belajar, mempertahankan aktivitas belajar, serta mencapai hasil belajar yang optimal. Hamzah B. Uno menjelaskan bahwa motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, yang pada umumnya ditandai dengan adanya hasrat untuk berhasil, kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, serta penghargaan dalam belajar (Uno, 2021). Dengan adanya motivasi, peserta didik akan lebih aktif, disiplin, dan memiliki semangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, motivasi belajar dipandang sebagai unsur penting yang memengaruhi perhatian, minat, dan

keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar. Sardiman menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan aktivitas belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai (Sardiman, 2019). Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung menunjukkan sikap antusias, tidak mudah menyerah, serta memiliki keinginan kuat untuk mencapai prestasi belajar yang baik. Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar dapat menyebabkan siswa menjadi pasif, kurang fokus, mudah bosan, dan mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki hubungan yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar dan keterlibatan siswa dalam proses pendidikan modern.

Dalam perspektif pendidikan Islam, motivasi belajar tidak hanya berkaitan dengan pencapaian akademik, tetapi juga berkaitan dengan kesadaran spiritual dan tanggung jawab manusia sebagai hamba Allah ﷻ. Islam memandang kegiatan belajar sebagai bagian dari ibadah dan kewajiban setiap muslim dalam mencari ilmu pengetahuan. Hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah ﷺ yang menjelaskan bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Dengan demikian, motivasi belajar dalam Islam tidak hanya didasarkan pada dorongan duniawi seperti nilai dan prestasi, tetapi juga dorongan untuk memperoleh ridha Allah ﷻ, meningkatkan kualitas diri, dan mengamalkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, motivasi belajar dalam pendidikan Islam memiliki dimensi spiritual yang lebih luas dibandingkan konsep motivasi dalam pendidikan umum.

b) Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Motivasi belajar secara umum dibedakan menjadi dua jenis utama, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik

merupakan motivasi yang muncul dari dalam diri individu tanpa adanya dorongan dari luar. Motivasi ini lahir karena adanya kesadaran, minat, rasa ingin tahu, dan kebutuhan pribadi untuk belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi intrinsik belajar karena mereka merasa bahwa belajar merupakan kebutuhan dan memberikan manfaat bagi dirinya. Dalam pembelajaran, motivasi intrinsik dianggap lebih kuat dan lebih bertahan lama karena berasal dari kesadaran internal individu. Penelitian terbaru menjelaskan bahwa motivasi intrinsik memiliki pengaruh besar terhadap keberlanjutan belajar, keterlibatan emosional siswa, serta kemampuan siswa dalam menghadapi tantangan pembelajaran.

Sebaliknya, motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang muncul karena adanya pengaruh atau dorongan dari luar individu, seperti hadiah, pujian, hukuman, nilai, maupun tekanan lingkungan. Motivasi ekstrinsik biasanya digunakan untuk mendorong siswa agar mau melakukan aktivitas belajar tertentu. Dalam praktik pendidikan, motivasi ekstrinsik sering diberikan melalui penghargaan, kompetisi, atau penguatan dari guru dan lingkungan sekolah. Walaupun motivasi ekstrinsik dapat meningkatkan semangat belajar siswa, motivasi ini cenderung bersifat sementara apabila tidak disertai kesadaran dari dalam diri siswa. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam mengubah motivasi ekstrinsik menjadi motivasi intrinsik agar siswa memiliki kesadaran belajar yang lebih mandiri dan berkelanjutan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, motivasi intrinsik dan ekstrinsik juga dikenal dalam konsep niat (niyyah) dan harapan terhadap pahala maupun keberkahan ilmu. Motivasi intrinsik dalam Islam tercermin dari kesadaran seorang muslim untuk belajar karena Allah ﷻ, dan menjadikan ilmu sebagai jalan mendekati diri kepada-Nya. Sedangkan motivasi ekstrinsik dapat berupa harapan memperoleh penghargaan sosial, kemudahan hidup, atau keberhasilan duniawi. Namun, Islam menekankan bahwa motivasi belajar yang paling utama

adalah mencari ridha Allah dan mengamalkan ilmu untuk kemaslahatan umat. Dengan demikian, konsep motivasi dalam Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan keikhlasan dan tanggung jawab moral dalam menuntut ilmu.

c) Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi belajar memiliki fungsi yang sangat penting dalam proses pendidikan karena menjadi penggerak utama aktivitas belajar peserta didik. Sardiman menjelaskan bahwa motivasi belajar memiliki tiga fungsi utama, yaitu sebagai pendorong aktivitas belajar, sebagai pengarah kegiatan belajar, dan sebagai penggerak yang menentukan intensitas usaha belajar siswa. Motivasi mendorong siswa untuk memulai kegiatan belajar, mengarahkan siswa pada tujuan yang ingin dicapai, serta menjaga konsistensi dan ketekunan siswa dalam menghadapi kesulitan belajar. Dengan adanya motivasi, peserta didik akan memiliki semangat untuk belajar secara aktif dan berusaha mencapai hasil belajar yang optimal (Sardiman, 2019).

Selain itu, motivasi belajar juga berfungsi meningkatkan perhatian, konsentrasi, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih fokus, aktif bertanya, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi hambatan belajar. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa motivasi belajar berpengaruh signifikan terhadap peningkatan prestasi akademik, partisipasi siswa, dan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Motivasi juga berfungsi membentuk sikap percaya diri dan kemandirian belajar siswa sehingga mereka mampu mengembangkan potensi diri secara optimal.

Dalam pendidikan Islam, motivasi belajar memiliki fungsi yang lebih luas karena tidak hanya berkaitan dengan keberhasilan akademik, tetapi juga pembentukan akhlak dan spiritualitas peserta didik. Motivasi belajar dalam Islam berfungsi membentuk kesadaran bahwa menuntut ilmu merupakan ibadah dan jalan menuju kemuliaan di sisi Allah ﷻ.

Oleh karena itu, motivasi belajar yang baik akan melahirkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia, tanggung jawab moral, dan semangat mengamalkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam menempatkan motivasi belajar sebagai bagian penting dalam membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan.

3. Al-Qur'an

a) Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan Allah ﷻ kepada Nabi Muhammad ﷺ. melalui perantara Malaikat Jibril sebagai petunjuk hidup bagi manusia. Secara bahasa, Al-Qur'an berasal dari kata qara'a yang berarti membaca atau bacaan. Sedangkan secara istilah, Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ. secara mutawatir, dimulai dari Surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah An-Nas, serta membacanya bernilai ibadah. Pengertian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai kitab bacaan biasa, tetapi sebagai wahyu ilahi yang menjadi sumber utama ajaran Islam dan pedoman hidup manusia dalam seluruh aspek kehidupan.

Menurut Quraish Shihab, Al-Qur'an merupakan petunjuk yang memberikan arah bagi manusia dalam membangun kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan moralitas. Al-Qur'an hadir sebagai sumber ilmu pengetahuan, petunjuk spiritual, sekaligus pedoman etika sosial bagi umat manusia (Shihab, 2020). Dalam perspektif pendidikan Islam, Al-Qur'an menjadi dasar utama dalam pembentukan karakter, pengembangan akhlak, dan pembinaan spiritual peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada kemampuan membaca dan menghafal, tetapi juga pada upaya memahami serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.

Allah ﷻ. menegaskan kedudukan Al-Qur'an dalam QS. Al-Isra ayat 9:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

“Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada jalan yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar.” (QS. Al-Isra: 9)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an merupakan petunjuk hidup yang mengarahkan manusia menuju jalan yang benar serta menjadi sumber kebahagiaan dunia dan akhirat.

b) Fungsi dan Kedudukan Al-Qur'an

Dalam Islam, Al-Qur'an memiliki kedudukan yang sangat tinggi sebagai sumber utama ajaran Islam setelah hadis. Al-Qur'an menjadi landasan dalam menentukan hukum, nilai moral, akidah, ibadah, dan pedoman kehidupan manusia. Kedudukan Al-Qur'an tidak dapat digantikan oleh sumber lainnya karena Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang terjaga keasliannya hingga akhir zaman. Allah ﷻ berfirman dalam QS. Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.” (QS. Al-Hijr: 9)

Ayat tersebut menegaskan bahwa Allah sendiri yang menjaga kemurnian Al-Qur'an sehingga tetap autentik dan relevan sepanjang masa. Oleh sebab itu, Al-Qur'an menjadi sumber utama dalam pendidikan Islam karena seluruh nilai pendidikan Islam bersumber dari ajaran Al-Qur'an.

Menurut Yusuf Al-Qaradawi, Al-Qur'an memiliki berbagai fungsi penting dalam kehidupan manusia, di antaranya sebagai petunjuk hidup (hudan), pembeda antara yang benar dan salah (furqan), rahmat (rahmah), penyembuh hati (syifa'), dan sumber pelajaran (mau'izhah) bagi umat manusia (Al-Qaradawi, 2019). Dalam konteks pendidikan,

fungsi Al-Qur'an tidak hanya sebagai sumber ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pedoman pembentukan akhlak dan spiritualitas manusia. Al-Qur'an mengajarkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kesabaran, dan ketakwaan yang menjadi dasar pembentukan karakter peserta didik.

Selain itu, Al-Qur'an juga berfungsi sebagai sumber motivasi dalam kehidupan manusia. Ayat-ayat Al-Qur'an memberikan dorongan kepada manusia untuk berpikir, belajar, mencari ilmu, dan memperbaiki kualitas diri. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki dimensi pendidikan yang sangat luas karena tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga hubungan manusia dengan dirinya sendiri, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya.

c) Pembelajaran Al-Qur'an

Pembelajaran Al-Qur'an merupakan proses pendidikan yang bertujuan membimbing peserta didik agar mampu membaca, memahami, menghafal, dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan Islam, pembelajaran Al-Qur'an memiliki posisi yang sangat penting karena Al-Qur'an menjadi sumber utama nilai dan ajaran Islam. Oleh sebab itu, pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya menekankan aspek kemampuan teknis membaca, tetapi juga pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik.

Menurut Ahmad Tafsir, pembelajaran Al-Qur'an merupakan proses pendidikan yang diarahkan untuk membentuk manusia yang memiliki kedekatan spiritual dengan Al-Qur'an serta mampu menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup (Tafsir, 2021). Pembelajaran Al-Qur'an meliputi kegiatan membaca (tilawah), menghafal (tahfidz), memahami makna ayat (tafhim), dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya diukur dari kemampuan membaca atau hafalan

semata, tetapi juga dari sejauh mana peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam perilakunya.

Dalam konteks pendidikan pesantren, pembelajaran Al-Qur'an biasanya dilakukan melalui berbagai metode seperti tilawati, halaqah, muraja'ah, dan tahfidz. Lingkungan pesantren yang religius dan penuh pembiasaan ibadah menjadi faktor pendukung penting dalam meningkatkan motivasi belajar Al-Qur'an siswa. Keteladanan guru dalam membaca, menghafal, dan mengamalkan Al-Qur'an juga menjadi bagian penting dalam membentuk semangat dan kedekatan spiritual peserta didik terhadap Al-Qur'an.

4. Pondok Pesantren

a) Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran penting dalam proses penyebaran ajaran Islam, pembinaan moral, dan pembentukan karakter masyarakat. Secara etimologis, istilah "pondok" berasal dari kata funduq yang berarti tempat tinggal atau asrama, sedangkan "pesantren" berasal dari kata "santri" yang berarti peserta didik yang belajar ilmu agama Islam. Dengan demikian, pondok pesantren dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan Islam berasrama yang menjadi tempat santri belajar, mendalami, dan mengamalkan ajaran Islam di bawah bimbingan seorang kyai. Menurut Zamakhsyari Dhofier, pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tradisional yang memiliki ciri khas berupa adanya kyai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai pusat kegiatan pendidikan (Dhofier, 2019).

Dalam perspektif pendidikan Islam, pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan agama, tetapi juga sebagai pusat pembentukan akhlak, spiritualitas, dan budaya religius peserta didik. Pesantren menjadi lingkungan pendidikan yang memungkinkan terjadinya proses pembiasaan nilai-nilai Islam secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Nurcholish

Madjid, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga pembentukan moral dan penguatan tradisi keislaman melalui kehidupan kolektif antara kyai dan santri (Madjid, 2020). Oleh karena itu, pesantren dipandang sebagai sistem pendidikan yang mampu membentuk karakter religius, kedisiplinan, kesederhanaan, serta kemandirian santri melalui interaksi sosial dan budaya pesantren yang khas.

Keberadaan pondok pesantren juga memiliki landasan kuat dalam ajaran Islam karena pendidikan dan pembinaan umat merupakan bagian penting dalam dakwah Islam. Hal ini sesuai dengan firman Allah ﷻ dalam QS. At-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali agar mereka dapat menjaga dirinya.” (QS. At-Taubah: 122)

Ayat tersebut menunjukkan pentingnya lembaga pendidikan Islam sebagai tempat memperdalam ilmu agama dan membina umat agar memiliki pemahaman keislaman yang baik.

b) Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Pondok pesantren memiliki beberapa unsur utama yang menjadi ciri khas dan penopang keberlangsungan sistem pendidikan pesantren. Menurut Zamakhsyari Dhofier, terdapat lima unsur utama pondok pesantren, yaitu kyai, santri, masjid, pondok atau asrama, serta pengajaran kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) (Dhofier, 2019). Unsur-unsur tersebut saling berkaitan dan membentuk sistem pendidikan pesantren yang khas dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya.

Kyai merupakan tokoh sentral dalam pesantren yang berperan sebagai pemimpin, pendidik, pembimbing spiritual, dan teladan bagi santri. Kedudukan kyai sangat dihormati karena dianggap memiliki kedalaman ilmu agama dan akhlak yang baik. Dalam tradisi pesantren, hubungan antara kyai dan santri tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga emosional dan spiritual. Santri merupakan peserta didik yang tinggal di pesantren untuk mempelajari ilmu agama dan menjalani proses pembentukan karakter Islami. Kehidupan santri di pesantren tidak hanya berfokus pada kegiatan belajar di kelas, tetapi juga pada pembiasaan ibadah, kedisiplinan, dan interaksi sosial yang mencerminkan nilai-nilai Islam.

Masjid menjadi pusat kegiatan pesantren karena selain digunakan sebagai tempat ibadah, masjid juga menjadi tempat pembelajaran, pengajian, dan pembinaan spiritual santri. Sementara itu, pondok atau asrama berfungsi sebagai tempat tinggal santri selama menempuh pendidikan di pesantren. Kehidupan berasrama memungkinkan proses pendidikan berlangsung selama dua puluh empat jam melalui pembiasaan dan pengawasan secara langsung. Unsur terakhir adalah pengajaran kitab-kitab Islam klasik yang menjadi sumber utama pembelajaran agama di pesantren. Kitab-kitab tersebut memuat berbagai disiplin ilmu Islam seperti fikih, tauhid, tafsir, hadis, dan akhlak, yang menjadi dasar pembentukan wawasan keislaman santri.

c) Karakteristik Pondok Pesantren

Pondok pesantren memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari lembaga pendidikan lainnya. Salah satu karakteristik utama pesantren adalah sistem pendidikan berbasis asrama (boarding school) yang memungkinkan proses pendidikan berlangsung secara intensif selama dua puluh empat jam. Sistem ini menciptakan lingkungan religius yang mendukung pembentukan karakter, kedisiplinan, dan pembiasaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Abdurrahman Wahid, pesantren memiliki kekuatan

utama pada kemampuan membangun kultur pendidikan yang hidup melalui interaksi langsung antara kyai, guru, dan santri dalam kehidupan kolektif sehari-hari (Wahid, 2018).

Karakteristik lain pondok pesantren adalah kuatnya penanaman nilai akhlak dan spiritualitas dalam seluruh aktivitas pendidikan. Pesantren tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan kepribadian Islami melalui pembiasaan ibadah, penghormatan kepada guru, hidup sederhana, kemandirian, dan sikap tolong-menolong antar sesama santri. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari budaya pesantren yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi identitas utama lembaga pesantren.

Selain itu, pesantren juga memiliki karakteristik berupa hubungan yang erat antara guru dan santri. Dalam pesantren, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar formal, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual yang menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi yang intensif antara guru dan santri memungkinkan proses internalisasi nilai berlangsung lebih efektif dibandingkan pendidikan formal biasa. Karakteristik ini menjadikan pesantren sebagai lingkungan pendidikan yang sangat potensial dalam membentuk motivasi belajar, karakter religius, dan kedekatan spiritual santri terhadap ajaran Islam, khususnya dalam pembelajaran Al-Qur'an.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat

a) Faktor Pendukung Motivasi Belajar Al-Qur'an

Motivasi belajar Al-Qur'an merupakan dorongan yang memengaruhi semangat, ketekunan, dan keterlibatan peserta didik dalam mempelajari Al-Qur'an. Dalam proses pembelajaran, motivasi belajar tidak muncul secara spontan, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal yang saling berkaitan. Lingkungan pendidikan yang mendukung akan membantu meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga mereka memiliki kesadaran dan semangat dalam membaca, memahami, dan menghafal Al-Qur'an. Dalam perspektif

pendidikan Islam, motivasi belajar Al-Qur'an tidak hanya bertujuan memperoleh kemampuan akademik, tetapi juga membentuk kedekatan spiritual dan kecintaan terhadap Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia.

1) Keteladanan Guru

Keteladanan guru merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi motivasi belajar Al-Qur'an siswa. Dalam teori Social Learning yang dikemukakan Albert Bandura, individu belajar melalui proses observasi dan imitasi terhadap perilaku orang lain yang dianggap memiliki pengaruh dan otoritas. Dalam konteks pendidikan Islam, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur teladan (*uswah hasanah*) yang menjadi contoh dalam perilaku, ibadah, dan akhlak sehari-hari. Guru yang menunjukkan kecintaan terhadap Al-Qur'an melalui bacaan yang baik, kedisiplinan ibadah, kesabaran dalam mengajar, dan sikap santun akan memberikan pengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa. Peserta didik cenderung meniru perilaku guru yang mereka hormati sehingga keteladanan guru dapat membangun motivasi intrinsik dalam belajar Al-Qur'an.

2) Lingkungan Pesantren

Lingkungan pesantren menjadi faktor penting dalam meningkatkan motivasi belajar Al-Qur'an karena pesantren menyediakan suasana pendidikan yang religius dan kondusif. Sistem pendidikan berbasis asrama memungkinkan proses pembelajaran dan pembiasaan nilai-nilai Islam berlangsung selama dua puluh empat jam. Kehidupan pesantren yang dipenuhi kegiatan ibadah, halaqah Al-Qur'an, tahfidz, dan pembiasaan disiplin menciptakan atmosfer yang mendukung tumbuhnya semangat belajar Al-Qur'an. Menurut teori ekologi pendidikan Bronfenbrenner, lingkungan sosial yang positif memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan perilaku dan motivasi individu. Dalam konteks pesantren, interaksi intensif antara

guru dan santri menciptakan proses pembentukan karakter dan motivasi belajar yang lebih kuat dibandingkan lingkungan pendidikan biasa.

3) Budaya Religius

Budaya religius merupakan kebiasaan dan nilai-nilai keagamaan yang diterapkan secara konsisten dalam lingkungan pendidikan. Budaya religius di pesantren tercermin melalui pembiasaan ibadah berjamaah, membaca Al-Qur'an, menjaga adab terhadap guru, serta penerapan nilai kesederhanaan dan kedisiplinan. Budaya religius yang kuat mampu membentuk kesadaran spiritual siswa sehingga mereka memandang belajar Al-Qur'an sebagai kebutuhan dan bagian dari ibadah. Dalam perspektif pendidikan Islam, budaya religius berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari. Ketika siswa hidup dalam lingkungan yang religius, mereka akan lebih mudah terdorong untuk mencintai dan mempelajari Al-Qur'an secara sungguh-sungguh.

4) Dukungan Teman Sebaya

Teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan motivasi belajar siswa karena peserta didik banyak menghabiskan waktu bersama kelompok sosialnya. Dukungan teman sebaya dapat berupa saling mengingatkan dalam belajar, memberikan semangat, membantu menghafal Al-Qur'an, dan menciptakan kompetisi positif dalam kegiatan pembelajaran. Dalam lingkungan pesantren, hubungan sosial antar santri biasanya terjalin erat sehingga tercipta budaya belajar bersama yang mendukung motivasi belajar Al-Qur'an. Menurut teori motivasi sosial, interaksi positif dengan kelompok sebaya dapat meningkatkan rasa percaya diri dan semangat belajar siswa. Sebaliknya, lingkungan teman sebaya yang negatif dapat memengaruhi menurunnya motivasi belajar peserta didik.

5) Sistem Pembelajaran

Sistem pembelajaran yang efektif juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan motivasi belajar Al-Qur'an. Pembelajaran yang menggunakan metode menarik, interaktif, dan sesuai dengan kemampuan siswa akan membuat peserta didik lebih antusias dalam belajar. Dalam pembelajaran Al-Qur'an, metode seperti tilawati, halaqah, muraja'ah, dan tahfidz dapat membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Selain itu, pemberian penghargaan, evaluasi yang membangun, dan pendekatan humanis dari guru dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar Al-Qur'an. Sistem pembelajaran yang baik tidak hanya berorientasi pada capaian hafalan, tetapi juga pada pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

b) Faktor Penghambat Motivasi Belajar Al-Qur'an

Selain faktor pendukung, terdapat pula berbagai faktor penghambat yang dapat menurunkan motivasi belajar Al-Qur'an siswa. Faktor-faktor ini dapat berasal dari kondisi internal peserta didik maupun pengaruh lingkungan sekitar yang kurang mendukung proses pembelajaran.

1) Heterogenitas Kemampuan Siswa

Perbedaan kemampuan siswa dalam membaca, memahami, dan menghafal Al-Qur'an menjadi salah satu tantangan dalam pembelajaran. Sebagian siswa memiliki kemampuan dasar yang baik, sedangkan yang lain masih mengalami kesulitan dalam tajwid dan kelancaran membaca. Perbedaan kemampuan tersebut dapat menyebabkan sebagian siswa merasa minder, kurang percaya diri, atau tertinggal dibandingkan teman-temannya. Jika tidak ditangani dengan pendekatan yang tepat, kondisi ini dapat menurunkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an.

2) Kejenuhan Belajar

Kejenuhan belajar merupakan kondisi psikologis ketika siswa merasa bosan dan kehilangan semangat dalam mengikuti

pembelajaran. Pembelajaran Al-Qur'an yang dilakukan secara monoton tanpa variasi metode dapat menyebabkan siswa merasa jenuh dan kurang tertarik untuk belajar. Kejenuhan biasanya muncul akibat aktivitas belajar yang berulang, tekanan target hafalan, atau kurangnya pendekatan yang menyenangkan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan suasana belajar yang menarik dan memberikan variasi metode agar siswa tetap termotivasi.

3) Distraksi Digital

Perkembangan teknologi digital menjadi tantangan besar dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Al-Qur'an. Penggunaan gawai dan media sosial yang berlebihan dapat mengurangi fokus dan waktu belajar siswa. Konten hiburan digital sering kali lebih menarik perhatian siswa dibandingkan kegiatan belajar sehingga menyebabkan menurunnya minat membaca dan menghafal Al-Qur'an. Dalam perspektif pendidikan Islam, penggunaan teknologi perlu diarahkan secara bijak agar tidak mengganggu perkembangan spiritual dan akademik peserta didik.

4) Kurangnya Dukungan Keluarga

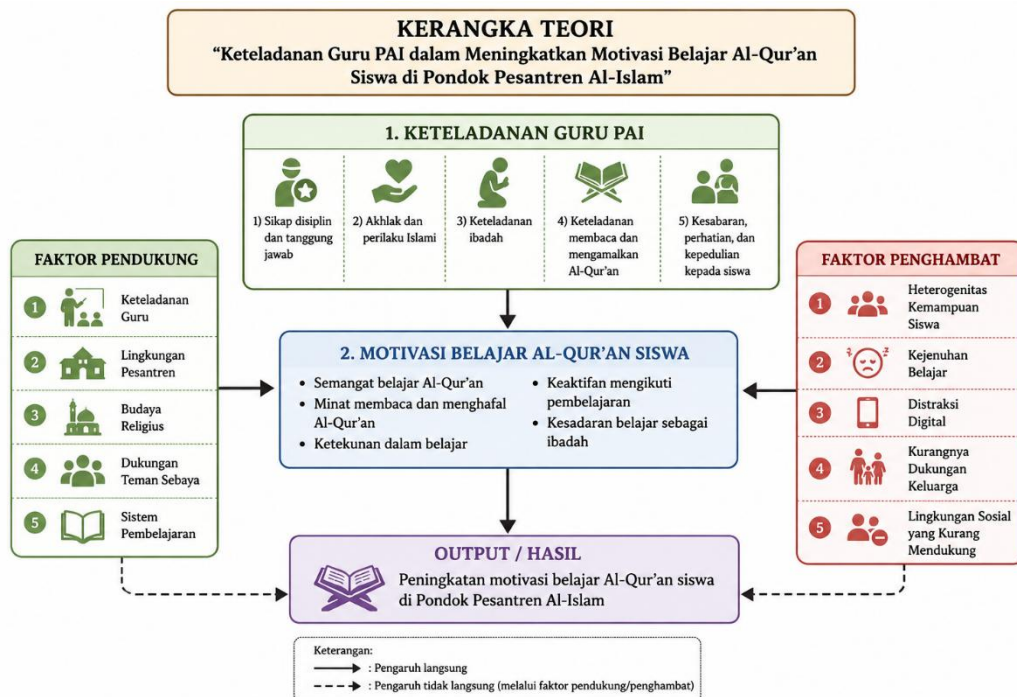
Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak sehingga dukungan keluarga sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Orang tua yang kurang memberikan perhatian terhadap pembelajaran Al-Qur'an anak dapat menyebabkan rendahnya semangat belajar siswa. Dukungan keluarga dapat berupa pengawasan belajar, pemberian motivasi, pembiasaan ibadah di rumah, dan kerja sama dengan pihak pesantren atau sekolah. Tanpa dukungan keluarga, proses pembentukan motivasi belajar Al-Qur'an menjadi kurang optimal.

5) Lingkungan Sosial yang Kurang Mendukung

Lingkungan sosial yang kurang mendukung juga dapat memengaruhi motivasi belajar Al-Qur'an siswa. Pergaulan yang

negatif, kurangnya budaya religius di masyarakat, dan rendahnya perhatian terhadap pendidikan agama dapat menyebabkan siswa kurang memiliki semangat dalam belajar Al-Qur'an. Lingkungan sosial memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku dan kebiasaan peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan lingkungan sosial yang positif dan religius agar siswa memiliki motivasi yang kuat dalam mempelajari Al-Qur'an.

B. Kerangka Teori



Gambar 1. Kerangka Teori